

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar siap menghadapi lingkungannya. Dengan demikian, terlaksananya proses pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar adalah supaya peserta didik dapat mengembangkan potensinya melalui sebaran mata pelajaran yang ada. Adapun salah satu mata pelajaran yang terdapat di jenjang Sekolah Dasar yang sering didengar adalah IPA. Semua mata pelajaran yang ada dikemas agar peserta didik dapat berkembang potensi yang dimilikinya.

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di jenjang Sekolah Dasar. Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa dalam memahami lingkungannya. Dengan adanya pembelajaran IPA anak-anak akan mengenal lingkungan sekitarnya. Namun manfaat pembelajaran IPA di Sekolah Dasar akan diperoleh anak-anak di usia Sekolah Dasar jika dikemas dengan baik.

Ilmu Pengetahuan Alam telah berkembang sehingga banyak terciptanya berbagai produk-produk teknologi dalam pembelajaran. Adapun produk tersebut seperti mikroskop, komputer, LCD, Listrik, alat-alat praktikum IPA, KIT IPA dan lain sebagainya mempermudah siswa melakukan studi ilmiah, observasi atau eksperimen. Di jenjang Sekolah

Dasar, penggunaan produk hasil perkembangan ilmu pengetahuan membantu siswa belajar dengan mudah. Siswa dengan mudah mengamati benda yang tidak terlihat secara langsung oleh mata dengan menggunakan mikroskop, siswa dengan mudah memahami unsur-unsur yang terkandung dari bahan makanan tertentu dengan menggunakan bantuan cairan kimia. Dengan bantuan media dan teknologi siswa mampu melakukan penelitian sederhana guna melihat peristiwa yang berhubungan dengan IPA. Dengan adanya teknologi yang mempermudah siswa dalam belajar maka sudah seyogyannya siswa tertarik mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam.

Berdasarkan hasil observasi awal di dalam kelas terdapat sejumlah siswa yang tidak serius mengikuti proses pembelajaran, banyak siswa yang asik ngobrol sendiri dengan teman sebangkunya, siswa lebih senang memilih duduk di kursi paling belakang saat belajar IPA, bahkan terdapat siswa yang mengantuk saat belajar di kelas. Saat pembelajaran sedang berlangsung, siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh gurunya. Peserta didik terlihat senang bermain sendiri. Siswa terlihat bosan mengikuti pelajaran IPA. Saat guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa, banyak diantara siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru. Siswa menjawab pertanyaan dengan asal-asalan tanpa mau berusaha untuk menemukan jawabannya. Sebagian besar siswa belajar dengan cara menghafal catatan yang ditugaskan oleh gurunya. Saat proses belajar IPA berlangsung siswa jarang dilibatkan menggunakan media pembelajaran IPA. Keadaan yang

demikian menyebabkan siswa merasa bahwa materi IPA tidak memiliki relevansi terhadap kehidupan kesehariannya. Hal seperti ini apabila dibiarkan secara terus menerus maka akan berdampak pada minat belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali Kelas V-B Sekolah Dasar Mampang Prapatan 05 menjelaskan bahwa proses pembelajaran IPA di kelas masih menggunakan metode konvensional. Guru lebih suka berceramah pada saat menyampaikan materi dan diakhiri dengan pemberian tugas sehingga siswa jarang melakukan pengamatan di lapangan secara langsung. Guru lebih banyak menugaskan siswa membaca materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya dari buku paket dan diakhir pembelajaran siswa diberikan beban pekerjaan rumah (PR) atau tugas yang menyebabkan siswa mengeluh dengan tugas yang ada. Guru jarang merancang kegiatan praktikum IPA. Guru jarang melaksanakan eksperimen bersama siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran seharusnya siswalah yang lebih mendominasi terlibat dalam proses pembelajaran.

Untuk mengajar IPA, guru jarang menggunakan media pembelajaran IPA seharusnya media pembelajaran IPA harus selalu digunakan saat jam pelajaran IPA. Media pembelajaran IPA hanya dipajang di lemari kantor tanpa dipakai saat pembelajaran IPA sedang berlangsung. Pada saat belajar IPA, guru lebih senang mengajar di kelas dibandingkan membawa anak-anak

ke lapangan untuk melakukan pengamatan. Saat menjelaskan materi IPA guru lebih senang ceramah dan menggambar ulang beberapa gambar yang terkait materi IPA yang ada di buku ke papan tulis untuk menjelaskannya kepada siswanya. Keadaan yang demikian akan menyita banyak waktu dan membuat siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran IPA. Dalam keadaan yang demikian guru seyogyannya dapat mengemas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru seharusnya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator serta tidak mendominasi pembelajaran sehingga siswalah yang aktif menggali berbagai pengetahuan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Apabila hal seperti ini apabila dibiarkan secara terus-menerus maka akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan angket pra siklus menunjukkan bahwa 63 % dari 19 siswa Kelas V-B mengalami minat belajar IPA yang rendah. Keadaan yang demikian apabila dibiarkan secara terus-menerus maka akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Upaya peningkatan minat belajar IPA siswa perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Guru perlu menggunakan berbagai model pembelajaran secara variasi untuk mengupayakan peningkatan minat belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar IPA siswa adalah model pembelajaran siklus belajar 5E.

Siklus belajar (*Learning Circle*) 5E (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*) merupakan pengembangan dari model

siklus belajar eksplorasi, pengenalan konsep dan aplikasi konsep.¹ Melalui tahap engagement ini minat belajar siswa dapat dibangkitkan terlebih dahulu sebelum memasuki inti pembelajaran. Pembangkitan minat belajar melalui pengajuan pertanyaan tentang proses factual dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan topik bahasan membuat siswa merasa bahwa ilmu yang akan diajarkan akan memberi manfaat bagi dirinya didalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, tahap ini membuat siswa merasa tertantang dengan materi pelajaran karena pelajaran yang akan disampaikan akan berguna bagi siswa untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Siklus belajar (*Learning Circle*) 5E lebih menekankan pada aktivitas siswa karena pengajaran yang dirancang berpusat pada siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran siklus belajar (*Learning Circle*) 5E pembelajaran akan berpusat pada siswa. Melalui kegiatan eksplorasi, siswa dilibatkan untuk melakukan analisis konsep IPA dan menemukan konsep baru melalui pengamatan. Melalui kegiatan eksplorasi, setiap indra dan media dimanfaatkan secara berkelompok untuk menemukan fakta baru. Tahap penjas memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya terhadap temuan-temuan yang ada di lapangan. Melalui tahap elaborasi siswa dilibatkan untuk menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari kesituasi yang baru. Tahap evaluasi guru memberikan

¹ | Wayan Sadia, *model-model pembelajaran sains konstruktivistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 23

evaluasi dan siswa melakukan *feedback* dari pengetahuan yang telah didapatinya. Melalui sintak model pembelajaran siklus belajar 5E maka pembelajaran IPA akan lebih bermakna. Siswa akan senang mengikuti proses pembelajaran IPA. Melalui sintak model pembelajaran siklus belajar 5E pembelajaran IPA dianggap lebih menantang dan siswa minat mengikuti pembelajaran IPA.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPA Dengan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Circle*) 5E di Kelas V-B Sekolah Dasar Negeri Mampang Prapatan 05 Jakarta Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa Kelas V-B kurang serius mengikuti pembelajaran IPA yang dikemas oleh gurunya.
2. Pembelajaran IPA di Kelas V-B Sekolah Dasar Mampang Prapatan 05 masih banyak menghafal dan mencatat materi pelajaran.
3. Guru lebih mendominasi pembelajaran IPA yang sedang berlangsung di Kelas V-B Sekolah Dasar Mampang Prapatan 05 Jakarta Selatan.
4. Guru jarang melibatkan siswa untuk melakukan pengamatan di lapangan dan eksperimen.

5. Guru jarang menggunakan model atau metode pembelajaran yang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka peneliti hanya membatasi pada masalah meningkatkan minat belajar IPA melalui model pembelajaran siklus belajar (*Learning Circle*) 5E di Kelas V-B Sekolah Dasar Mampang Prapatan 05 Jakarta Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana meningkatkan minat belajar IPA siswa melalui siklus belajar (*Learning Circle*) 5E di Kelas V-B Sekolah Dasar Mampang Prapatan 05?
2. Apakah model pembelajaran siklus belajar (*Learning Circle*) 5E dapat meningkatkan minat belajar IPA siswa Kelas V-B Sekolah Dasar Mampang Prapatan 05?

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk mengungkapkan bagaimana upaya meningkatkan minat belajar IPA melalui model pembelajaran siklus belajar (*Learning Circle*) 5E di Kelas V-B Sekolah Dasar Mampang Prapatan 05 Jakarta Selatan.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini para guru Sekolah Dasar Mampang Prapatan 05 Jakarta Selatan dapat menerapkan model siklus belajar (*Learning Circle*) 5E sebagai salah satu solusi untuk memecahkan masalah minat belajar IPA siswa.

b. Bagi siswa

Dengan adanya penggunaan model pembelajaran siklus belajar (*Learning Circle*) 5E ini siswa tidak lagi jemu atau bosan mengikuti proses pembelajaran IPA di kelas.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperbaiki system pembelajaran IPA di sekolah Sekolah Dasar Mampang Prapatan 05 Jakarta Selatan.